

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sarana pengembangan diri maupun sebagai alat untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan merupakan hak fundamental yang harus diterima oleh setiap individu tanpa terkecuali (Sibarani *et al.*, 2023). Setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan didorong untuk terus berkembang melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan sudah selayaknya memenuhi pemahaman nilai dan pendidikan moral yang berguna untuk meningkatkan kualitas diri serta kehidupan masyarakat

Pendidikan Pancasila menempati peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa karena Pancasila merupakan dasar negara Indonesia (Muhammadiyah *et al.*, 2023). Pendidikan Pancasila merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai dasar Pancasila kepada peserta didik sejak usia dini. Melalui pendidikan Pancasila, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada lima sila dalam Pancasila, tetapi juga dibimbing untuk memahami maknanya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam

konteks pembelajaran di Sekolah Dasar Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan Pancasila menekankan pada pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, gotong royong, serta cinta tanah air (Anugrah, 2024). Nilai-nilai tersebut tidak hanya penting untuk diketahui, tetapi juga perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran yang menyeluruh.

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan idealnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga didalamnya mencakup penanaman nilai dan pendidikan moral yang berguna untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik serta membentuk karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang Sekolah Dasar, yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sejak dini. Pendidikan Pancasila seharusnya diajarkan secara bermakna, tidak hanya terbatas pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga mampu mendorong peserta didik untuk menginternalisasi serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya di banyak sekolah, meskipun Pancasila diajarkan sebagai mata pelajaran wajib, namun sering kali terkesan sebagai pelajaran yang hanya ditujukan untuk menghafal teks-teks Pancasila dan menjawab soal ujian, tanpa adanya upaya serius guna melibatkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nasrudin *et al.*, 2024). Hal ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam membangun kesadaran, sikap, dan karakter kebangsaan peserta didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2025 hingga 20 Maret 2025 di lima Sekolah Dasar yang tergabung dalam Gugus V Susut, Kabupaten Bangli yaitu SD Negeri 1 Apuan, SD Negeri 2 Apuan, SD Negeri 3 Apuan, SD Negeri 2 Abuan, dan SD Negeri 4 Abuan, diperoleh temuan bahwa hasil belajar peserta didik, khususnya pada kompetensi pengetahuan kognitif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Banyak peserta didik yang masih menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai pelajaran yang kurang menarik, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman dan penguasaan materi. Hal ini tercermin dari hasil ulangan sumatif semester 1, di mana dari total 111 peserta didik kelas II di Gugus V Susut, sebanyak 59 peserta didik (53%) belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), sedangkan hanya 52 peserta didik (46%) yang telah memenuhi KKTP. Salah satu penyebab utama kondisi tersebut adalah lemahnya proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan cenderung menitikberatkan pada hafalan, tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kontekstual. Proses pembelajaran konvensional yang berlangsung selama ini di sekolah-sekolah tersebut cenderung bersifat satu arah, di mana guru memulai pelajaran dengan penyampaian materi secara ekspositori melalui ceramah, kemudian peserta didik diminta untuk mendengarkan serta menyalin poin-poin teks dari papan tulis tanpa keterlibatan aktif. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk melakukan hafalan teks-teks Pancasila secara verbal, diikuti dengan pengerjaan latihan soal secara mandiri yang bersifat repetitif berdasarkan buku paket. Interaksi yang terbatas ini diakhiri dengan evaluasi yang hanya menekankan pada kebenaran jawaban teks, tanpa adanya tahap

refleksi mendalam maupun penggunaan media pembelajaran kreatif yang dapat membantu siswa mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman nyata di lingkungan mereka.

Pembelajaran ini mengakibatkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses belajar dan merasa bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila kurang menarik atau relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, kurangnya upaya untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik membuat nilai-nilai Pancasila yang seharusnya ditanamkan secara kontekstual menjadi sulit dipahami secara mendalam. Dampaknya, pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral dan kebangsaan menjadi dangkal dan tidak terinternalisasi dengan baik. Pemahaman siswa terhadap konsep Pancasila masih sering dirasakan kurang mendalam dan hanya sebatas hafalan materi tanpa mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Widiastini *et al.*, 2025). Akibat dari pembelajaran seperti ini, peserta kurang mampu menguasai pengetahuan secara teoritis, menyebabkan kurang terampil dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam praktik nyata (Sari *et al.*, 2024). Kondisi ini menandakan bahwa potensi pemahaman konsep yang sebenarnya dimiliki oleh setiap peserta didik belum terfasilitasi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan bermakna agar peserta didik mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai Pancasila secara utuh dan kontekstual. Penelitian ini hadir sebagai solusi yang menawarkan integrasi antara metode pembelajaran aktif dengan media visual yang spesifik untuk menjawab problematika rendahnya hasil belajar di wilayah Gugus V Susut.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya dirancang dengan menggunakan model yang bervariasi dan inovatif guna mengoptimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Upaya guru dalam mengelola, memilih, dan memberdayakan berbagai komponen pembelajaran mulai dari strategi, metode, hingga media merupakan faktor kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang model pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat partisipatif dan bermakna, agar mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual (Khairum *et al.*, 2024). Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya di jenjang Sekolah Dasar, adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik secara penuh dalam menemukan materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata (Ester *et al.*, 2023). Melalui penerapan model ini, guru dapat membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi dengan mengaitkannya secara langsung dengan pengalaman dan lingkungan mereka sehari-hari. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sosial. Model pembelajaran CTL akan membuat peserta didik membangun kemampuan diri secara aktif, mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata (Adim *et al.*, 2020). Dalam konteks Pendidikan Pancasila,

penerapan model ini sangat relevan karena nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat, sehingga pembelajarannya pun harus diarahkan agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan perlunya inovasi media pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep secara kontekstual dan menarik (N. Kadek *et al.*, 2026). Untuk mendukung efektivitas ini, penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti *flashcard* muatan Aku Berperilaku Pancasila dapat menjadi alat bantu yang strategis. Penggunaan media *flashcard* yang dikombinasikan dengan CTL dalam penelitian ini memiliki keunggulan dalam menjembatani abstraksi nilai Pancasila menjadi visualisasi perilaku yang konkret bagi siswa kelas II SD. *Flashcard* tersebut dapat memvisualisasikan situasi atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, sehingga membantu peserta didik dalam memahami sekaligus menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih konkret dan menyenangkan.

Flashcard merupakan sebuah kartu bergambar berukuran minimalis yang menggunakan gambar, tulisan atau simbol untuk menginstruksikan dan menasehati peserta didik tentang subjek yang terkait dengan gambar tersebut (Sutrami & Amrullah, 2023). Pencapaian tujuan pembelajaran yang tepat dan menyeluruh dapat didukung melalui penggunaan media yang kreatif dan menarik, salah satunya adalah media visual berupa gambar. Media semacam ini tidak hanya mampu menarik perhatian peserta didik, tetapi juga dapat membangkitkan semangat belajar serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Ketika peserta didik melihat gambar yang relevan dengan materi pelajaran, mereka terdorong untuk mengamati,

menafsirkan, dan menganalisis isi gambar tersebut, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mudah dan mendalam. Selain itu, informasi visual cenderung lebih mudah diingat oleh peserta didik dibandingkan dengan informasi verbal semata. *Flashcard* merupakan media pembelajaran berbasis visual yang menggunakan indera penglihatan sebagai saluran utama dalam menyampaikan pesan (Ulfa, 2020). Setiap kartu *flashcard* biasanya terdiri atas gambar di bagian depan yang menggambarkan suatu konsep, peristiwa, atau perilaku tertentu, dan deskripsi atau penjelasan singkat di bagian belakang sebagai pendamping pemahaman.

Anak-anak usia sekolah dasar (SD) berada dalam fase perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang unik, di mana mereka mulai memperluas kemampuan berpikir logis dan konkret, sebagaimana dijelaskan oleh teori perkembangan kognitif Piaget, khususnya pada tahap operasional konkret (Marinda, 2020). Pada tahap ini, anak-anak cenderung lebih memahami konsep melalui pengalaman langsung dan manipulasi fisik daripada melalui informasi abstrak. Selain itu, anak usia SD juga memiliki kebutuhan untuk belajar melalui interaksi sosial, eksplorasi aktif, dan kegiatan yang melibatkan panca indra (Kristianti *et al.*, 2024). Keunggulan penelitian ini terletak pada pemilihan media *flashcard* yang sangat relevan dengan karakteristik psikologis siswa kelas rendah yang membutuhkan stimulasi visual intensif untuk memahami konsep kewarganegaraan. Keunggulan utama *flashcard* terletak pada kemampuannya untuk menyajikan materi secara sederhana, padat, namun tetap komunikatif dan menarik. Gambar pada *flashcard* mampu merepresentasikan berbagai situasi yang mungkin sulit untuk dihadirkan secara langsung di dalam kelas karena keterbatasan ruang, waktu, atau akses (Shafa *et al.*, 2022). Misalnya, peristiwa-peristiwa tertentu

yang terjadi di luar jangkauan pengamatan peserta didik tidak dapat dihadirkan secara nyata, namun dapat divisualisasikan melalui gambar pada *flashcard*, sehingga peserta didik tetap dapat memahami konteksnya. Selain itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan juga merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Suasana yang kondusif dan menyenangkan membuat guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif. Di sisi lain, peserta didik merasa lebih antusias dan terbuka dalam menerima informasi. Ketika peserta didik merasa senang dan nyaman selama pembelajaran berlangsung, daya serap terhadap materi meningkat, sehingga informasi yang disampaikan guru lebih cepat dipahami dan diingat oleh peserta didik (Idhayani *et al.*, 2020). Dengan memadukan pendekatan pembelajaran kontekstual dan penggunaan media visual seperti *flashcard* dalam suasana kelas yang menyenangkan, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga lebih bermakna dan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Keterpaduan antara model CTL dan media *flashcard* ini memberikan kebaruan dalam cara penyampaian muatan "Aku Berperilaku Pancasila" yang selama ini hanya bersifat tekstual menjadi lebih kontekstual dan rekreatif.

Temuan penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila (Choirul *et al.*, 2023). Temuan lainnya juga menunjukkan bahwa media *flashcard* juga terbukti menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik juga diajak untuk lebih aktif bertanya, bergerak, tertawa dan lebih banyak mengaktifkan syaraf-syaraf otak

peserta didik sehingga peserta didik memberikan respon yang baik terhadap proses pembelajaran (Krisdiana & Jamaludin, 2023). Penelitian ini memperkuat temuan terdahulu dengan spesifikasi subjek kelas rendah dan muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan di Gugus V Susut, sehingga diharapkan mampu memberikan data yang lebih akurat mengenai efektivitas kolaborasi model CTL dan media *flashcard*. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan *FlashCard*, muatan Aku Berperilaku Pancasila terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas II Gugus V Susut”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut maka diidentifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang masih menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai pelajaran yang kurang menarik.
- 2) Pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan cenderung menitikberatkan pada hafalan.
- 3) Model pembelajaran cenderung monoton.
- 4) Hasil belajar peserta didik kelas II Gugus V Susut dari hasil ulangan sumatif semester 1, di mana dari total 111 peserta didik kelas II di Gugus V Susut, sebanyak 59 peserta didik (53%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKTP), sedangkan hanya 52 peserta didik (46%) yang telah memenuhi KKTP.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki pembatasan masalah yaitu pada analisis pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan *FlashCard* dengan muatan Aku Berperilaku Pancasila terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas II di Gugus V Susut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang dianjurkan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat Pengaruh yang Signifikan Model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan *FlashCard* muatan Aku Berperilaku Pancasila terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas II Gugus V Susut?.

1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model *contextual teaching and learning* berbantuan *flashcard* muatan aku berperilaku pancasila terhadap hasil belajar pendidikan pancasila kelas II Gugus V Susut.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan *flashcard* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yang bermanfaat bagi:

1) Bagi Peserta didik

Dengan penerapan model CTL berbantuan *flashcard*, peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan berpikir kritis.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya

dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pengaruh model pembelajaran inovatif terhadap hasil belajar peserta didik, khususnya di bidang Pendidikan Pancasila

